

Prinsip Keseimbangan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pembelajaran (Studi atas Konsep Tawazuniyyah dalam QS. Ar-Rahman Ayat 4-13)

Mhd. Aksaril Huda Ritonga¹, Cucu Surahman², Elan Sumarna³, Restu Rizki Amanda⁴, Helmy Abdullah Helmy⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mhd.aksarilhuda14@upi.edu¹, cucu.surahman@upi.edu², elan_sumarna@upi.edu³, resturizki05@upi.edu⁴, helmyabdullah@upi.edu⁵

Abstract

This study examines the principle of tawâzuniyyah (balance) in the Qur'an and its relevance to learning, focusing on QS. Ar-Rahman verses 4–13 through a tafsir tarbawy approach. The aim of this study is to describe the meaning of balance embedded in these verses and to explain how the principle of tawâzuniyyah can serve as a conceptual foundation for the development of integrative and holistic Islamic education. This study employs a library research method, using QS. Ar-Rahman verses 4–13 as the primary data source and Qur'anic commentaries along with relevant Islamic education literature as secondary sources. The analysis is conducted qualitatively using an inductive approach to identify conceptual patterns related to the application of tawâzuniyyah in learning. Unlike previous studies on tawâzun or wasathiyah that primarily emphasize moderation in religious attitudes and ethics, the tafsir tarbawy approach to QS. Ar-Rahman verses 4–13 in this study positions balance as a pedagogical and epistemological paradigm rooted in the Qur'anic educational sequence—from the cultivation of bayân (linguistic and cognitive capacity) to the establishment of al-mîzân (balance). The findings reveal that these verses emphasize the importance of balance between spiritual and material dimensions, this world and the hereafter, theory and practice, as well as the relationship between humans and their environment. Thus, tawâzuniyyah can be used as a conceptual basis for designing a more balanced, just, and contextual Islamic learning model in accordance with the purpose of human creation as servants of God and vicegerents on earth.

Keywords: Tawazuniyyah, balance, learning principles, Ar-Rahman: 4-13, Tafsir Tarbawy

Abstrak:

Penelitian ini membahas prinsip tawâzuniyyah (keseimbangan) dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam pembelajaran dengan fokus kajian pada QS. Ar-Rahman ayat 4–13 melalui pendekatan tafsir tarbawy. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna keseimbangan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta menjelaskan bagaimana prinsip tawâzuniyyah dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research)

dengan sumber data primer QS. Ar-Rahman ayat 4–13 dan data sekunder berupa tafsir Al-Qur'an serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif untuk menemukan pola-pola konseptual penerapan prinsip *tawâzuniyyah* dalam pembelajaran. Berbeda dari kajian *tawâzun* atau *wasathiyah* sebelumnya yang umumnya menekankan moderasi sikap dan etika keberagamaan, pendekatan tafsir *tarbawiyah* atas QS. Ar-Rahman ayat 4–13 dalam penelitian ini memosisikan keseimbangan sebagai paradigma pedagogis dan epistemologis yang berakar pada urutan pendidikan Qur'ani—dari penguatan kemampuan *bayân* hingga penegakan *al-mîzân*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan material, dunia dan akhirat, teori dan praktik, serta relasi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, *tawâzuniyyah* dapat dijadikan dasar konseptual untuk merancang model pembelajaran Islam yang lebih seimbang, adil, dan kontekstual sesuai tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Keywords: *Tawazuniyyah, Keseimbangan, prinsip pembelajaran, Ar-Rahman: 4-13, Tafsir Tarbawiyah*

A. Pendahuluan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya integral untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang taat.¹ Namun, realitas pendidikan modern dewasa ini menunjukkan adanya krisis fundamental, yakni kecenderungan pendidikan yang bersifat parsial dan reduksionistik, yang menitikberatkan aspek kognitif dan teknis semata, sementara dimensi spiritual, moral, dan transendental sering kali terabaikan. Kondisi ini melahirkan manusia yang unggul secara intelektual, tetapi rapuh secara etis dan spiritual, sehingga mengalami “kepincangan” dalam menjalani kehidupan. Berangkat dari problem tersebut, pendidikan Islam hadir dengan karakteristik yang khas dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya, yakni menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan nilai, prinsip, serta arah pengembangan ilmu pengetahuan.² Salah satu prinsip yang fundamental dalam pendidikan Islam adalah *tawâzuniyyah* (keseimbangan). Prinsip ini menekankan adanya harmonisasi, proporsionalitas, dan keterpaduan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, material, individual, sosial, duniawi maupun ukhrawi.³ Dengan prinsip tersebut, pendidikan Islam diharapkan tidak melahirkan manusia yang pincang dalam salah satu aspek kehidupannya, melainkan utuh, seimbang, dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di

¹ M. Faiz Ahdan Hawari, Trya Imamatul Istiqomah, and M. Yunus Abu Bakar, “Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 1109, <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1818>.

² Muhammad Akamsyah, “Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8 No.2 (2015).

³ Aam Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam* _ Dr. H. Aam Abdussalam, Maghza Pustaka, 2017.

muka bumi.⁴

Prinsip *tawâzuniyyah* berarti bahwa proses pendidikan (*ta'lim*) harus mampu menempatkan dan memperlakukan semua entitas secara tepat dan proporsional, terutama ketika berhadapan dengan hal-hal yang sering dipandang bertentangan. Misalnya, keseimbangan antara *rûhiyyah* (spiritualistik) dengan *mâddiyyah* (materialistik), antara *dunyâwiyyah* (keduniaan) dengan *ukhrâwiyyah* (keakhiratan), serta antara *fardiyyah* (individualistik) dengan *ijtimâ'iyah* (kolektivistik).⁵ Dengan prinsip ini, pembelajaran Islam tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh dan seimbang. Menurut Dr. H. Aam Abdussalam, potensi manusia dalam perspektif pendidikan Islam bersifat multidimensional dan harus dikembangkan secara integral serta seimbang. Dalam karyanya *Pembelajaran dalam Islam*, ia mengemukakan bahwa potensi tersebut mencakup *'aqliyyah* (nalar), *rûhiyyah* (spiritual), *jasadiyyah* (fisikal), *insâniyyah* (kemanusiaan), *ilâhiyyah* (ketuhanan), *dunyâwiyyah* (keduniaan), *ukhrâwiyyah* (keakhiratan), *nazhariyyah* (teori), *tathbîqiyyah* (praktik), *'ilmiyyah* (ilmu), dan *'amaliyyah* (amal).⁶ Semua potensi tersebut harus diberdayakan sesuai dengan kodrat penciptaan manusia dan tujuan keberadaannya.⁷

Al-Qur'an menghadirkan prinsip keseimbangan ini dalam banyak ayat, termasuk QS. Ar-Rahman ayat 4–13. QS. Ar-Rahman ayat 4–13 menegaskan prinsip keseimbangan kosmik. Allah mengajarkan manusia kemampuan berbahasa, menata alam semesta dengan *al-mîzân* (timbangan/keseimbangan), dan memerintahkan manusia agar tidak merusak keseimbangan tersebut.⁸ Tafsir tarbawī atas ayat ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan spiritual dan intelektual, tetapi juga harus melahirkan insan yang sadar ekologi, menjaga keseimbangan alam, serta mampu hidup selaras dengan ciptaan Allah.⁹

Ditinjau dari hakikat pembelajaran pada kajian teoritis, prinsip *tawâzuniyyah* sebagaimana dirumuskan di atas tidak mendapatkan tempat secara penuh dalam paradigma pendidikan modern yang sekuler. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari akar historis perkembangan sains modern sejak era Renaisans dan Pencerahan di Barat, yang ditandai dengan pelepasan otoritas agama dari ranah ilmu pengetahuan. Dalam proses tersebut,

⁴ Istiqomah Nurul Azizah et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kehidupan Manusia Yang Seimbang," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 12–28, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1146>.

⁵ Dedy Prasetyo, "Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan," *Akademika* 10, no. 2 (2016): 187–203, <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.18>.

⁶ Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam*, Dr. H. Aam Abdussalam.

⁷ Afifuddin Harisah, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Prinsip Dan Dasar Pengembangan, Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, vol. 1, 2018.

⁸ Muhammad Ashfaq, "Metaphysical Discourse from Qur'anic Perspective Concerning Allah, Man and Universe Relationship-a Study of Sûrah Al-Rahman," *Hamdard Islamicus* 44, no. 1 (2021): 69–99.

⁹ Cucu Surahman, "Tafsîr Tarbawî in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 211–26, <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5915>.

rasionalisme dan empirisme berkembang sebagai paradigma dominan, sementara dimensi metafisik dan spiritual secara bertahap dipinggirkan karena dianggap tidak memenuhi standar verifikasi ilmiah. Akibatnya, konsep pembelajaran modern lebih mengutamakan aspek empiris-indrawi dan teknis-rasional, serta jarang memberi ruang bagi dimensi spiritual-transendental. Konsep pembelajaran modern lebih mengutamakan yang empiris semata dan jarang memberi ruang pada dimensi spiritual-transendental. Paradigma sains modern hanya percaya pada apa yang dapat dibuktikan secara inderawi (*empirik*), sementara prinsip *tawâzuniyyah* justru menuntut adanya integrasi antara empirik dan non-empirik, antara nalar dan spiritual, antara dunia dan akhirat, serta antara otak dan hati. Akibatnya, sistem pendidikan modern cenderung menghasilkan generasi yang unggul dalam aspek teknis-rasional tetapi lemah dalam dimensi moral, spiritual, dan kesadaran ekologis.¹⁰

Sebagai penguatan teologis atas kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang reduksionistik, Al-Qur'an sendiri memberi bukti bahwa pengamatan indrawi (*ru'yah*) ataupun empirik saja tidak cukup untuk membimbing manusia kepada kebenaran yang utuh.¹¹ Landasan ini dapat ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim sebagaimana termaktub dalam QS. Al-An'am ayat 76–79, dalam rangkaian ayat tersebut, Nabi Ibrahim digambarkan melakukan pengamatan empirik terhadap fenomena alam yaitu bintang, bulan, dan matahari, namun kesemuanya ditolak sebagai Tuhan karena bersifat sementara dan terbatas. Pengalaman epistemologis Nabi Ibrahim ini menunjukkan bahwa kebenaran hakiki tidak dapat dicapai hanya melalui observasi indrawi, melainkan menuntut keterlibatan instrumen lain, yaitu akal reflektif, kejernihan hati, serta bimbingan wahyu.¹² Kaumnya yang berhenti pada tahap empirik bahkan terjerumus pada pengkultusan simbol-simbol material berupa patung-patung, yang mencerminkan kegagalan epistemologi yang terputus dari dimensi transendental. Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim berfungsi sebagai kritik Qur'ani terhadap pendekatan pengetahuan yang menafikan aspek non-empirik.¹³ Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah keharusan mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral, tidak parsial dan harus sejalan dengan prinsip *tawâzuniyyah* yang mengintegrasikan nalar, spiritualitas, dan wahyu dalam proses

¹⁰ Peter Mudge, Daniel Fleming, and Terence Lovat, "The Potential Impact of the Neurosciences on Religious and Spiritual Education: Ramifying from the Impact on Values Education," *Journal of Beliefs and Values* 35, no. 2 (2014): 144–54, <https://doi.org/10.1080/13617672.2014.953299>.

¹¹ Alhagi Manta Drammeh, "Islam and Human Dignity: Insights into Muslim Ethico-Philosophical Thinking," *Ethical Personalism*, 2013, 69–81, <https://doi.org/10.1515/9783110329131.69>; Mehdi Golshani, "Islam and the Sciences of Nature: Some Fundamental Questions," *Studies in the Islam and Science Nexus: Volume 1*, 2017, 67–79, <https://doi.org/10.4324/9781315242187-13>.

¹² Md Delwar Husen, "'Prophet Ibrahim's Faith and Interfaith Dialogue: A Philosophical Inquiry into Religious Epistemology'."., *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2457218>; Mhd Faizal Mhd Ramli et al., "Elements of Critical Thinking the Prophet Ibrahim in the Quranic Story through a Delphi Report," *Quranica* 14, no. 1 Special Issue 8 (2022): 98–125.

¹³ Leyla Ozgur Alhassen, "Islam and Iconoclasm: Ibrâhîm and the Destruction of Idols in the Qurân," *Religion and the Arts* 23, no. 3 (2019): 195–216, <https://doi.org/10.1163/15685292-02303001>.

pembelajaran.¹⁴

Dengan demikian, prinsip *tawâzuniyyah* dalam perspektif tafsir tarbawy menuntut agar pendidikan Islam mampu menghadirkan keseimbangan dalam seluruh aspek pembelajaran. Tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik; tidak hanya mementingkan ilmu, tetapi juga amal; tidak hanya memperhatikan kepentingan dunia, tetapi juga orientasi akhirat. Prinsip ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung reduksionistik.¹⁵

Urgensi penelitian ini semakin besar ketika kita melihat realitas pendidikan dewasa ini. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan capaian akademik (kognitif) dibandingkan pembinaan moral (afektif) dan keterampilan hidup (psikomotorik).¹⁶ Globalisasi dan modernisasi juga melahirkan generasi yang pragmatis, materialistik, serta cenderung mengabaikan aspek spiritual, yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam yang holistik tidak tercapai.¹⁷ Krisis lingkungan yang terjadi di seluruh dunia memperlihatkan kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, padahal hal itu merupakan amanat Allah.¹⁸ Oleh karena itu, menggali prinsip *tawâzuniyyah* melalui kajian tafsir tarbawy atas QS. Ar-Rahman ayat 4–13 menjadi sangat penting untuk menawarkan paradigma pendidikan yang lebih utuh.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan makna *tawâzuniyyah* (keseimbangan) yang terkandung dalam QS. Ar-Rahman ayat 4–13 melalui analisis tafsir tarbawy. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana QS. Ar-Rahman ayat 4–13 memberikan landasan konseptual bagi pendidikan Islam, khususnya terkait dengan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara otak dan hati, serta antara manusia dan lingkungannya.

Unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis tafsir tarbawy yang diarahkan secara spesifik kepada rangkaian ayat QS. Ar-Rahman ayat 4–13 sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis pendidikan Islam berbasis prinsip *tawâzuniyyah*. Berbeda secara fundamental dengan kajian wasathiyah yang umumnya menempatkan keseimbangan dalam kerangka etika sosial dan sikap moderasi—seperti penolakan terhadap

¹⁴ Aya M. Isaac, "Changing the Relation of Science and Religion through Integrated Islamic Curricula: A Theoretical Position on Faith-Based Science Education," *Austral Comunicacion* 14, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.26422/aucom.2025.1402.isa>.

¹⁵ I Mirza and S A Siroj, "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 233–42.

¹⁶ Anna Petra Whitehall et al., "Being Smart Is Not Enough to Ensure Success: Integrating Personal Development into a General Education Course," *Journal of General Education* 65, no. 3–4 (2016): 241–63, <https://doi.org/10.5325/jgeneeduc.65.3-4.0241>.

¹⁷ Datu Mohammed et al., "Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives," *APTISI Transactions on Technopreneurship* 3, no. 1 (2021): 42–47, <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.141>.

¹⁸ Rahman et al., "Socio-Eco-Religio-Cultural Approaches in Addressing Environmental Damage: An Interpretative Analysis Based on the Quran and Hadith," *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-127>.

ekstremisme dalam akidah, syariah, atau praktik keberagamaan,¹⁹ sementara penelitian ini memaknai *tawâzuniyyah* sebagai paradigma pendidikan yang bersifat struktural dan ontologis. Dalam pendekatan tafsir *tarbawiy*, keseimbangan tidak sekadar dipahami sebagai sikap moderat di tengah dua ekstrem, melainkan sebagai prinsip dasar penciptaan (*sunnatullah*) yang mengatur relasi antara kosmos, potensi manusia, dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, analisis terhadap QS. Ar-Rahman ayat 4–13 dalam penelitian ini tidak berhenti pada aspek normatif atau moral, tetapi dikembangkan menjadi kerangka konseptual pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi kosmik, antropologis, dan pedagogis secara simultan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif-tematik, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana prinsip *tawâzuniyyah* dapat dioperasionalkan sebagai paradigma pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan solutif dalam merespons problematika pendidikan modern yang cenderung reduksionistik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji prinsip keseimbangan dalam Al-Qur'an. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Arif tentang *tawâzun* dalam akidah dan syariah yang menekankan sikap moderat (*ummatan wasathan*),²⁰ kajian yang dilakukan oleh Hernandez tentang ekologi yang menyoroti kewajiban manusia menjaga keseimbangan alam,²¹ serta penelitian yang dilakukan oleh Alafnan tentang pendidikan yang membahas integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²² Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih berada pada level tematik umum, belum menyoroti secara khusus hubungan ke dalam QS. Ar-Rahman 4–13 dalam bingkai tafsir *tarbawiy*.

Dari titik inilah penelitian ini menegaskan novelty-nya. Penelitian ini mencoba menghadirkan sintesis baru: membaca keseimbangan peran manusia dalam satu perspektif tafsir *tarbawiy*. Sintesis ini diharapkan memperkaya literatur tentang pendidikan Islam sekaligus memberi arah baru bagi desain kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Dengan menjadikan prinsip *tawâzuniyyah* sebagai ruh pendidikan, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khasanah teoritis dalam studi tafsir *tarbawiy*, tetapi juga memberi kontribusi praktis berupa model pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tuntutan era global sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu.

B. Metode/Metode.

¹⁹ Suwarjin, "Achieving Religious Harmony through Fiqh Wasathiyah," *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice* 19, no. 2 (2023): 145–61.

²⁰ Khairan Muhammad Arif, "The Concept of Wasathiyah in Islamic Shari'ah According to Yusuf Al-Qaradhawi," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.56672/q4gpb68>.

²¹ Salvador Millaleo Hernández, "Environmental Stewardship: Traditional Ecological Knowledge of Indigenous Peoples and Protection Strategies," *Cadernos de Dereito Actual* 2020, no. 13 (2020): 202–30.

²² Mohammad Awad Alafnan, "Enhancing Educational Outcomes Using Alafnan Taxonomy: Integrating Cognitive, Affective, and Psychomotor Domains," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 14, no. 3 (2025): 2419–37, <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kajian pustaka yang bertujuan untuk menganalisis prinsip Tawazuniyyah dalam pembelajaran berdasarkan QS. Ar-Rahman: 4-13. Penelitian kepustakaan ini dilaksanakan melalui pengumpulan data dan informasi dari beragam sumber bahan yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta tulisan-tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber dalam proses pengumpulan datanya, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah QS. Ar-Rahman: 4-13, yang menjadi landasan utama untuk mengkaji penerapan prinsip Tawazuniyyah dalam konteks pendidikan. Ayat ini memberikan pemahaman tentang pentingnya prinsip keseimbangan (Tawazuniyyah) dalam melakukan proses pembelajaran.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai tafsir Al-Qur'an, terutama yang mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Tafsir-tafsir tersebut, yang termasuk dalam pendekatan tafsir tarbawi, menjadi rujukan untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan pendidikan dalam QS. Ar-Rahman: 4-13 serta relevansinya dengan prinsip pembelajaran Tawazuniyyah. Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ini kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan pola-pola konseptual yang berkaitan dengan prinsip Tawazuniyyah dalam pembelajaran QS. Ar-Rahman: 4-13. Dengan demikian, analisis yang mendalam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai penerapan prinsip ini.

C. Hasil dan Pembahasan.

1. Prinsip Tawazuniyyah (Keseimbangan) dalam Pendidikan Islam

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah *tawāzuniyyah* atau keseimbangan. Secara etimologis, istilah *tawāzuniyyah* berasal dari kata dasar Arab توازن (*tawāzun*) yang bermakna *keseimbangan*, *kesetaraan*, atau *proporsionalitas*. Dalam bahasa Arab klasik, kata ini mengandung makna adanya keselarasan antara dua hal atau lebih yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga tidak ada satu sisi pun yang lebih dominan atau menindas sisi lainnya. Kata ini berakar dari bentuk fi'il *wazana–yazinu–waznan* yang berarti “menimbang” atau “mengukur dengan adil.” Dari akar makna ini, *tawāzun* menandakan sebuah keadaan di mana segala sesuatu ditempatkan pada posisi yang semestinya, dengan ukuran yang tepat dan adil.²³

Adapun secara terminologis, *tawāzuniyyah* dipahami sebagai suatu prinsip keseimbangan yang menuntut manusia untuk menjaga keharmonisan dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun material,

²³ Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam*_ Dr. H. Aam Abdussalam.

individual maupun sosial, duniawi maupun ukhrawi.²⁴ Dalam pandangan Islam, prinsip ini berakar kuat dalam konsep al-'adl (keadilan) dan al-mīzān (timbangan), sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan keseimbangan yang sempurna, sehingga manusia pun dituntut untuk meniru keseimbangan tersebut dalam seluruh aktivitas kehidupannya, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu.²⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, *tawāzuniyyah* bukan sekadar gagasan moral, melainkan suatu paradigma epistemologis dan pedagogis yang menuntut keselarasan antara berbagai potensi dan dimensi manusia. Prinsip ini menolak dikotomi ekstrem yang sering muncul antara aspek spiritual dan intelektual, antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik, maupun antara dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan yang berlandaskan prinsip *tawāzuniyyah* berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh dan harmonis melalui empat potensi dasar, yaitu akal ('aql), ruh (rūḥ), jasad (jism), dan hati (qalb).²⁶ Keempat potensi fundamental ini menjadi basis konseptual dari pengembangan potensi manusia yang lebih rinci sebagaimana telah diuraikan pada bagian Pendahuluan, di mana 'aql berkorelasi dengan dimensi 'aqliyyah, nazhariyyah, dan 'ilmiyyah; rūḥ dan qalb berkaitan erat dengan dimensi rūhiyyah, ilâhiyyah, dan ukhrâwiyyah; sedangkan jism teraktualisasi dalam dimensi jasadiyyah, tathbîqiyyah, 'amaliyyah, serta dunyâwiyyah dan insâniyyah. Dengan kerangka ini, prinsip *tawāzuniyyah* memastikan bahwa seluruh potensi manusia dikembangkan secara terpadu dan proporsional sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Jika pendidikan modern cenderung bersifat parsial dan reduksionis dengan terlalu menekankan aspek empirik, maka pendidikan Islam hadir dengan paradigma integratif dan holistik. Di sinilah letak keistimewaan prinsip *tawāzuniyyah*, yang menjadikannya relevan untuk menjawab tantangan pendidikan sepanjang zaman.²⁷

2. Prinsip Tawazuniyyah dalam QS. Ar-Rahman Ayat 4-13

Al-Qur'an memberikan landasan teologis dan filosofis yang kuat bagi prinsip keseimbangan melalui tahapan pedagogis yang sistematis. QS. Ar-Rahman ayat 4–13 tidak serta-merta memulai pembahasannya dengan konsep keseimbangan kosmik (*al-mīzân*), melainkan diawali dengan penegasan tentang kemampuan berbahasa dan berkomunikasi (*bayân*) sebagai anugerah pertama yang Allah ajarkan kepada manusia. Penempatan *bayân* pada awal rangkaian ayat menunjukkan bahwa kemampuan memahami, menalar, dan mengekspresikan makna merupakan prasyarat epistemologis sebelum manusia diarahkan untuk membaca keteraturan alam

²⁴ Risma Sulistia Aini, "Prinsip Pendidikan Menurut Al-Qur'an Principles of Education According To the Al-Qur'an," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 6 (2025): 10561–70.

²⁵ Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam* _ Dr. H. Aam Abdussalam.

²⁶ Nur Lailatul Lusiana et al., "Keseimbangan Hidup Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawiyah," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 443–49.

²⁷ Afifatun Nisa Hasibuan and Arifinsyah, "Keseimbangan Hidup Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1992–2012, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2335.Life>.

semesta dan diperintahkan menegakkan keseimbangan di dalamnya. Dengan fondasi *bayân* inilah manusia kemudian mampu memahami hukum-hukum kosmik, mengenali keteraturan ciptaan Allah, serta menjalankan amanah untuk menjaga dan menata kehidupan secara adil dan seimbang.

Berikut QS. Ar-Rahman ayat 4–13:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ④ . الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ⑤ . وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ⑥ . وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا
وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ⑦ . أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ⑧ . وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ⑨
وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ⑩ . فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ⑪ . وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ
وَالرَّيْحَانُ ⑫ . فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ⑬

Ayat-ayat tersebut dimulai dengan pernyataan *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* “*allamahul-bayân*” {Dia mengajarkan manusia pandai menjelaskan}. Penggunaan kata *bayân* di sini sangat penting, karena menandakan kemampuan komunikasi, artikulasi, dan penjelasan adalah bagian dari anugerah Allah yang fundamental dalam proses pembelajaran. Manusia diberi potensi untuk berfikir, mengungkapkan, dan mengajarkan ilmu. Dari titik ini, ayat-ayat berikutnya menjabarkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap alam semesta.²⁸

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ {Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan}. Allah kemudian menyebut matahari dan bulan yang beredar dengan perhitungan yang sangat teliti (*husbân*). Ini mengajarkan bahwa dalam pembelajaran diperlukan ketelitian, konsistensi, dan kepastian sebagaimana hukum-hukum alam yang telah ditetapkan. Dengan mengamati fenomena kosmik ini, manusia diarahkan untuk memahami keteraturan dan hukum-hukum alam yang pasti.²⁹

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ {Tumbuhan dan pepohonan tunduk (kepadanya)}. Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa tumbuhan dan pepohonan tunduk kepada Allah. Kata *yasjudân* (bersujud) digunakan dalam bentuk majaz, memberikan makna bahwa seluruh alam semesta tunduk dan patuh kepada aturan Allah. Hal ini bukan hanya pengamatan indrawi, tetapi juga menuntut keterlibatan akal, hati, dan intuisi manusia agar mampu menangkap makna yang lebih dalam dari sekadar fenomena fisik.³⁰

Lebih lanjut, ayat *وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ* {“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)”. Keseimbangan ini bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan. Allah memperingatkan agar manusia tidak melampaui batas dalam menjaga timbangan itu, bahkan diperintahkan untuk menegakkannya dengan adil.³¹

Pada akhirnya “*فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ*”, Allah menutup rangkaian ayat ini dengan menyebut nikmat bumi, buah-buahan, biji-bijian, dan tumbuhan harum, lalu bertanya berulang-ulang “*فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ*” (maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?). Pengulangan

²⁸ Nurul Hanifah, “Humans as Objects of Education (Analysis of the Tafsir of the Qur'an Surah Ar Rahman Verses 1-4),” *Journal Of Educational Research* 1, no. 1 (2025): 1–8.

²⁹ Fauziah Nur Ariza, “Penafsiran Kata Ar-Rahman Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir,” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 7 (2025): 26.

³⁰ Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam* _ Dr. H. Aam Abdussalam.

³¹ Abdussalam., *Pembelajaran Dalam Islam* _ Dr. H. Aam Abdussalam.

ini mengandung pesan agar manusia tidak mengingkari keseimbangan dan keadilan yang menjadi dasar kehidupan.³²

3. Tafsir Tarbawy: Dimensi Pendidikan dari Ayat-Ayat Tawazuniyyah

Dalam perspektif tafsir tarbawy, ayat-ayat QS. Ar-Rahman 4–13 memberikan pelajaran mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran harus berlangsung. Pertama, pembelajaran dimulai dari pengamatan empirik. Allah mengarahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam seperti matahari, bulan, tumbuhan, dan pepohonan. Proses ini melatih manusia untuk berpikir teliti, sistematis, dan konsisten. Namun, Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek empirik. Ayat tentang pepohonan yang bersujud menegaskan bahwa pembelajaran harus melibatkan akal, emosi, dan intuisi. Dengan kata lain, belajar bukan hanya mengandalkan indra, tetapi juga mengaktifkan dimensi batiniah.³³

Selanjutnya, ayat tentang timbangan mengajarkan bahwa hasil pembelajaran harus bermuara pada sikap hidup yang seimbang dan adil. Pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi harus menghasilkan kebijaksanaan, keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, serta kesadaran akan kehadiran Allah. Dengan demikian, tafsir tarbawy terhadap ayat-ayat ini menegaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses komprehensif yang melibatkan seluruh potensi manusia secara seimbang.³⁴ Pada titik inilah prinsip tawâzuniyyah menemukan relevansinya sebagai kritik substantif terhadap reduksionisme epistemologis dalam pendidikan modern. Berbeda dengan paradigma Qur'ani yang integratif, sistem pendidikan modern yang sekuler cenderung membatasi makna pembelajaran pada ranah kognitif-empirik, sehingga dimensi spiritual, moral, dan transendental tereduksi atau bahkan terpinggirkan. Konsekuensinya, pendidikan modern kerap menghasilkan manusia yang kompeten secara teknis, tetapi mengalami kekosongan makna, krisis moral, dan keterputusan etis dari realitas transendental. Dengan demikian, tafsir tarbawy tidak sekadar mengulang kritik normatif terhadap pendidikan modern, melainkan secara konseptual menunjukkan akar kelemahan pendidikan reduksionistik sekaligus menawarkan prinsip tawâzuniyyah sebagai alternatif paradigma pendidikan yang lebih utuh.³⁵

Al-Qur'an memberikan contoh dalam kisah Nabi Ibrahim (QS. Al-An'am 76–79) bahwa pengamatan indrawi saja tidak cukup membawa manusia pada kebenaran yang hakiki. Jika hanya mengandalkan ru'yah (penglihatan), manusia bisa tersesat dengan menyembah patung, karena kebenaran empirik tanpa bimbingan wahyu tidak akan melahirkan kebenaran sejati.³⁶ Oleh karena

³² Fauziah Nur Ariza et al., "Pengulangan Ayat Dalam Surah Ar Rahman," *Al-Fatih: Journal Tafsir Al-Qura'an Dah Hadis* 1, no. 3 (2025): 265–73.

³³ Musiarifsyah Putra et al., "Classical and Modern Conceptions of Learning Theory Development: A Historical Pedagogical Analysis," *Teungku: Jurnal Guru Nahdlatul Ulama* 3, no. 2 (2024): 1–27, <https://jurnal.pergunuaceh.or.id/index.php/teungku/article/view/52>.

³⁴ Muhammad Zulkhair, Yoga Febrian, and Herlini Puspika Sari, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan Keimanan," *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1, no. 4 (2023): 261–68, <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.255>.

³⁵ Wahyudi Mutalib et al., "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina Dan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Modern" 11 (2025): 168–77.

³⁶ Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam* _ Dr. H. Aam Abdussalam.

itu, prinsip tawâzuniyyah hadir sebagai koreksi dan solusi terhadap kekurangan pendidikan modern. Pendidikan Islam mengintegrasikan antara empirik-logis dan teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang.³⁷

4. Pandangan Ulama tentang Prinsip Tawazuniyyah dan Implikasi praktis dalam Pendidikan Kontemporer

Beberapa tokoh pendidikan Islam telah menguraikan prinsip keseimbangan ini dengan perspektif yang beragam. Muhammad Munir Mursi menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan dunia dan akhirat secara bersamaan. Menurutnya, seorang muslim harus bekerja untuk dunianya seakan-akan hidup selamanya, dan bekerja untuk akhiratnya seakan-akan mati besok. Prinsip ini menolak dikotomi antara duniawi dan ukhrawi, menegaskan bahwa keduanya harus dijalani secara harmonis.³⁸

Ahmad Madkur mengembangkan prinsip keseimbangan ke dalam lima bentuk: Keseimbangan antara keterbatasan pengetahuan manusia dengan luasnya ilmu Allah, keseimbangan antara kehendak Allah yang mutlak dengan hukum alam yang konsisten, keseimbangan antara kehendak Allah yang tak terbatas dengan kehendak manusia yang terbatas, keseimbangan antara pengabdian mutlak kepada Allah dengan kemuliaan manusia di dunia, dan Keseimbangan antara sumber ilmu yaitu wahyu dan pengetahuan empirik.³⁹ Di antara kelima bentuk tersebut, keseimbangan antara wahyu dan pengetahuan empirik memiliki signifikansi yang paling langsung dalam mengoreksi paradigma pendidikan modern yang cenderung menafikan dimensi transendental. Madkur menegaskan bahwa pengetahuan empirik—meskipun penting—tidak bersifat otonom dan absolut, melainkan harus dipandu oleh wahyu agar tidak terjebak dalam reduksionisme dan sekularisasi makna. Dengan menempatkan wahyu dan rasio-empirik dalam hubungan yang saling melengkapi, pendidikan Islam mampu menghindari dikotomi epistemologis yang selama ini melahirkan krisis moral dan spiritual dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, pemikiran Madkur memperkuat argumentasi bahwa prinsip tawâzuniyyah bukan hanya ideal normatif, tetapi juga kerangka epistemologis yang relevan dan solutif bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Al-Syaibani di dalam bukunya yang berjudul *Falsafah at-tarbiyah al-islamiyyah* menekankan bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam, keseimbangan harus terwujud antara aspek spiritual dan aspek duniawi. Ilmu agama tidak boleh mengabaikan ilmu umum, seni, dan keterampilan, karena semuanya dibutuhkan manusia. Menurutnya, seorang muslim harus menempuh jalan tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam segala hal.⁴⁰ Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menjaga

³⁷ Ambo Dalle and Tobroni Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.

³⁸ Muhammad Munir Mursy, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Ushûluhâ Wa Tathawwuruhâ Fî Al-Bilâd Al-'Arabuyyah* (Kairo: Kairo: Alam al-Kutub, 1977).

³⁹ Ali Ahmad Madkur, *Manhaj Al-Tarbiyah Fî Al-Tashawwur Al-Islâmi* (Kairo: Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2002).

⁴⁰ Umar Mahmud al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Jakarta: terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

keseimbangan dalam tiga hal utama: antara dunia dan akhirat, antara jasmani dan rohani, serta antara individu dan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa keseimbangan bukan hanya menyangkut aspek personal, tetapi juga sosial. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa prinsip *tawâzuniyyah* adalah ruh dari pendidikan Islam. Ia memastikan bahwa pendidikan Islam tidak jatuh ke dalam ekstremisme, baik ekstrem materialisme maupun ekstrem spiritualisme.⁴¹

Prinsip *tawâzuniyyah* tidak boleh berhenti pada tataran konsep, tetapi harus diimplementasikan dalam praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, beberapa implikasi yang bisa ditarik antara lain yaitu Kurikulum Terpadu, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Ilmu-ilmu sains, teknologi, seni, dan keterampilan praktis harus berjalan seiring dengan pengajaran akidah, ibadah, dan akhlak. Metode Pembelajaran Holistik, proses belajar mengajar harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan membentuk keterampilan nyata. Pembentukan Karakter, pendidikan Islam dengan prinsip keseimbangan harus menanamkan akhlak mulia, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sehingga lulusan tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga berkarakter.⁴² Keseimbangan Dunia dan Akhirat, pendidikan Islam harus mengajarkan orientasi ganda: bekerja untuk keberhasilan di dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini bisa diwujudkan dengan menanamkan nilai ibadah dalam setiap aktivitas belajar. Keadilan Sosial, prinsip *mîzân* (timbangan) menuntut adanya keadilan dalam pendidikan. Semua anak berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi sosial, ekonomi, atau gender.

Di era globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Arus teknologi, budaya, dan ekonomi global sering kali menimbulkan ketimpangan: sebagian masyarakat terlalu materialistis, sementara sebagian lain terjebak dalam fanatisme keagamaan yang kaku. Prinsip *tawâzuniyyah* dapat menjadi solusi strategis. Ia menawarkan jalan tengah yang menolak materialisme sekaligus menghindari ekstremisme. Pendidikan Islam yang seimbang dapat melahirkan generasi yang mampu bersaing dalam bidang sains dan teknologi, sekaligus berpegang teguh pada nilai spiritual dan akhlak. Selain itu, prinsip ini juga penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan keseimbangan antara individu dan masyarakat, antara hak dan kewajiban, antara kebebasan dan tanggung jawab, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang adil dan berkelanjutan.⁴³

D. Kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *tawâzuniyyah* (keseimbangan) yang terkandung dalam QS. Ar-Rahman ayat 4-13 merupakan fondasi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Ayat-

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

⁴² Lukman Hakim et al., "Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi," 2020, 1–265.

⁴³ Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam*_ Dr. H. Aam Abdussalam.

ayat tersebut menegaskan bahwa keseimbangan merupakan sunnatullah yang berlaku dalam seluruh tatanan kehidupan baik kosmik, ekologis, intelektual, maupun spiritual, sehingga pendidikan Islam harus mencerminkan nilai keseimbangan itu dalam proses pembelajaran. Prinsip *tawâzuniyyah* menuntut agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan empirik, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara proporsional. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat dan menyempurnakan pemahaman terdahulu tentang prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif *tafsir tarbawy* terhadap QS. Ar-Rahman 4–13. Dari sini diperoleh inovasi bahwa pembelajaran yang sejati harus berangkat dari integrasi antara wahyu dan akal, antara teori dan praktik, antara dunia dan akhirat, serta antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, *tawâzuniyyah* bukan hanya nilai moral, tetapi paradigma epistemologis dan pedagogis yang dapat menjadi solusi terhadap krisis pendidikan modern yang cenderung materialistik dan reduksionistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip *tawâzuniyyah* dalam pendidikan Islam dapat melahirkan model pembelajaran yang seimbang, adil, dan kontekstual yang dapat membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlak, cerdas sekaligus sadar ekologi, serta mampu menyeimbangkan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian empiris pada konteks kelas nyata untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *tawâzuniyyah*. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui desain eksperimen, studi tindakan kelas, atau penelitian pengembangan (*research and development*) guna mengukur dampaknya terhadap capaian kognitif, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, temuan konseptual penelitian ini dapat divalidasi secara praktis dan berkontribusi lebih luas terhadap pengembangan teori sekaligus praktik pendidikan Islam kontemporer.

E. Daftar Pustaka.

- Abdussalam, Aam. *Pembelajaran Dalam Islam_ Dr. H. Aam Abdussalam. Maghza Pustaka*, 2017.
- Aini, Risma Sulistia. "Prinsip Pendidikan Menurut Al- Qur ' an Principles of Education According To the Al- Qur ' an." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2025): 10561–70.
- Akamsyah, Muhammad. "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8 No.2 (2015).
- Al-Syaibani, Umar Mahmud al-Toumy. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alafnan, Mohammad Awad. "Enhancing Educational Outcomes Using Alafnan Taxonomy: Integrating Cognitive, Affective, and Psychomotor Domains." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 14, no. 3 (2025): 2419–37. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>.
- Alhassen, Leyla Ozgur. "Islam and Iconoclasm: Ibrâhîm and the Destruction of Idols in the Qurân." *Religion and the Arts* 23, no. 3 (2019): 195–216. <https://doi.org/10.1163/15685292-02303001>.

- Arif, Khairan Muhammad. "The Concept of Wasathiyah in Islamic Shari'ah According to Yusuf Al-Qaradhawi." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.56672/q4gpb68>.
- Ariza, Fauziah Nur. "Penafsiran Kata Ar-Rahman Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 7 (2025): 26.
- Ariza, Fauziah Nur, Adzin Aziz Ahmad, M Ghifari Manurung, and Amar Zaki. "Pengulangan Ayat Dalam Surah Ar Rahman." *Al-Fatih: Journal Tafsir Al-Qura'an Dah Hadis* 1, no. 3 (2025): 265–73.
- Ashfaq, Muhammad. "Metaphysical Discourse from Qur'anic Perspective Concerning Allah, Man and Universe Relationship-a Study of Sūrah Al-Rahman." *Hamdard Islamicus* 44, no. 1 (2021): 69–99.
- Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.
- Drammeh, Alhagi Manta. "Islam and Human Dignity: Insights into Muslim Ethico-Philosophical Thinking." *Ethical Personalism*, 2013, 69–81. <https://doi.org/10.1515/9783110329131.69>.
- Golshani, Mehdi. "Islam and the Sciences of Nature: Some Fundamental Questions." *Studies in the Islam and Science Nexus: Volume 1*, 2017, 67–79. <https://doi.org/10.4324/9781315242187-13>.
- Hakim, Lukman, Ishomuddin, Tobroni, and Khozin. "Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi," 2020, 1–265.
- Harisah, Afifuddin. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Prinsip Dan Dasar Pengembangan. Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. Vol. 1, 2018.
- Hasibuan, Afifatun Nisa, and Arifinsyah. "Keseimbangan Hidup Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1992–2012. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2335.Life>.
- Hawari, M. Faiz Ahdan, Trya Imamatul Istiqomah, and M. Yunus Abu Bakar. "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 1109. <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1818>.
- Hernández, Salvador Millaleo. "Environmental Stewardship: Traditional Ecological Knowledge of Indigenous Peoples and Protection Strategies." *Cadernos de Dereito Actual* 2020, no. 13 (2020): 202–30.
- Husen, Md Delwar. "'Prophet Ibrahim's Faith and Interfaith Dialogue: A Philosophical Inquiry into Religious Epistemology'." *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2457218>.
- Isaac, Aya M. "Changing the Relation of Science and Religion through Integrated Islamic Curricula: A Theoretical Position on Faith-Based Science Education." *Austral Comunicacion* 14, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.26422/aucom.2025.1402.isa>.
- Istiqomah Nurul Azizah, Nadzani Pramudya Ibni, Zahwa Putri Naila, Soffia Soffia, and Wismanto Wismanto. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kehidupan Manusia Yang Seimbang." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 12–28. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1146>.

- Lusiana, Nur Lailatul, Zakiya Faridatul Fatimah, Saila Muna, and Ana Rahmawati. "Keseimbangan Hidup Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 443–49.
- Madkur, Ali Ahmad. *Manhaj Al-Tarbiyah Fî Al-Tashawwur Allislâmi*. Kairo: Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2002.
- Mirza, I, and S A Siroj. "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 233–42.
- Mohammed, Datu, Qurotul Aini, Dedeh Supriyanti, Sulistiawati, and Mey Anggraeni. "Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives." *APTISI Transactions on Technopreneurship* 3, no. 1 (2021): 42–47. <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.141>.
- Mudge, Peter, Daniel Fleming, and Terence Lovat. "The Potential Impact of the Neurosciences on Religious and Spiritual Education: Ramifying from the Impact on Values Education." *Journal of Beliefs and Values* 35, no. 2 (2014): 144–54. <https://doi.org/10.1080/13617672.2014.953299>.
- Mursy, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Ushûluhâ Wa Tathawwuruhâ Fî Al-Bilâd Al-'Arabuyyah*. Kairo: Kairo: Alam al-Kutub, 1977.
- Mutalib, Wahyudi, Mohammad Nahrawi, Ahmad Mujahidin, and Febry Suprpto. "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina Dan Al- Ghazali Terhadap Pendidikan Modern" 11 (2025): 168–77.
- Nurul Hanifah. "Humans as Objects of Education (Analysis of the Tafsir of the Qur'an Surah Ar Rahman Verses 1-4)." *Journal Of Educational Research* 1, no. 1 (2025): 1–8.
- Prasetyo, Dedy. "Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdhiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan." *Akademika* 10, no. 2 (2016): 187–203. <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.18>.
- Putra, Musiarifsyah, Warul Walidin, Syabuddin, and Salami Mahmud. "Classical and Modern Conceptions of Learning Theory Development: A Historical Pedagogical Analysis." *Teungku: Jurnal Guru Nahdlatul Ulama* 3, no. 2 (2024): 1–27. <https://jurnal.pergunuaceh.or.id/index.php/teungku/article/view/52>.
- Rahman, Zulfahmi Alwi, Ilyas, Abustani Ilyas, Zikri Darussamin, and Achmad Ghozali Syafii. "Socio-Eco-Religio-Cultural Approaches in Addressing Environmental Damage: An Interpretative Analysis Based on the Quran and Hadith." *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-127>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramli, Mhd Faizal Mhd, Mohd Sukki Othman, Pabiyah Hajimaming, and Wan Muhammad Wan Sulong. "Elements of Critical Thinking the Prophet Ibrahim in the Quranic Story through a Delphi Report." *Quranica* 14, no. 1 Special Issue 8 (2022): 98–125.
- Surahman, Cucu. "Tafsîr Tarbawî in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2

- (2019): 211–26. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5915>.
- Suwarjin. "Achieving Religious Harmony through Fiqh Wasatiyah." *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice* 19, no. 2 (2023): 145–61.
- Whitehall, Anna Petra, Laura G. Hill, Denise M. Yost, and Kimberlee K. Kidwell. "Being Smart Is Not Enough to Ensure Success: Integrating Personal Development into a General Education Course." *Journal of General Education* 65, no. 3–4 (2016): 241–63. <https://doi.org/10.5325/jgeneeduc.65.3-4.0241>.
- Zulkhaidir, Muhammad, Yoga Febrian, and Herlini Puspika Sari. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan Keimanan." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1, no. 4 (2023): 261–68. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.255>.